

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Awal kemunculan Hindu- Buddha di Nusantara dimulai pada sekitar abad ke-5 masehi yang ditandai dengan hadirnya kerajaan Kutai dan Tarumanegara. Penemuan dari periode klasik memperlihatkan tinggalan arkeologi yang tercipta dalam bentuk bangunan (Hadiwijoyo, 2001:111). Bangunan pada periode klasik yang masih dapat ditemui hingga sekarang mayoritas berupa bangunan suci semacam candi, patirthan, stupa, punden/ teras berundak bukan bangunan hunian ataupun bangunan istana. Fakta arkeologis berupa bangunan candi membuktikan bawasanya masyarakat kebudayaan Indonesia kuno lebih memusatkan perhatiannya pada kehidupan beragama dari pada kehidupan sehari-hari (Magetsari, 1997:1).

Tinggalan berupa bangunan candi umumnya dipengaruhi oleh dua macam agama yang berasal dari India, yakni agama Hindu dan Buddha. Pengaruh dari kedua agama tersebut di Indonesia memiliki pembeda pada stuktur bangunan candi. Salah satu ciri yang menonjol pada bangunan candi agama Buddha adalah adanya bagian bangunan yang berbentuk lonceng atau stupa yang tidak digunakan pada candi beragama Hindu (Soekmono, 2005), oleh karena itu, penelitian ini akan membahas suatu bentuk bangunan berupa stupa.

Stupa yang dalam bahasa sansekerta berarti tumpukan adalah struktur kuburan atau peringatan yang dibangun untuk membungkus relik Buddha dan benda suci

lainya (Grover, 2010:21). Stupa adalah salah satu dari beberapa simbol Buddha misalnya adalah buddhapada/telapak kaki dan roda dharma. Penggambaran simbol-simbol ini memiliki riwayat yang lebih tua dibandingkan representasi Buddha dalam bentuk arca. Pemahaman para ahli mengenai stupa sangat beragam, tetapi intinya tetap sama, yaitu lambang yang mempresentasikan pendewaan Sang Buddha dan digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda suci yang pernah dimiliki oleh Sang Buddha (Dehejia, 1972:71).

Penyebutan “stupa” paling awal diketahui dari beberapa tulisan kuno Kitab Weda mengacu pada stupa yang diangkat oleh Raja Varuna diatas hutan ditempat yang tidak memiliki dasar (Regveda; ayat 28). Stupa menjadi salah satu identitas penting yang menandakan suatu bangunan suci Buddha. Pada beberapa negara yang terpengaruh oleh agama Buddha, seperti Sri Lanka, Jepang, Cina, dan negara-negara lain di Asia Selatan, stupa memiliki identitas dan bentuk sendiri sebagai alat dari perkembangan zaman (Nonogaki, 2002:22). Stupa sendiri mengalami perubahan bentuk yang kemudian mengacu pada istilah lain seperti misalnya di Jepang dan Cina stupa disebut dengan pagoda yang memiliki bentuk berupa bangunan persegi bertingkat, walaupun begitu pada dasarnya bentuk stupa tetap mengacu pada latar belakang munculnya stupa yang berasal dari India, yaitu stupa yang didasarkan pada konsep ajaran agama Buddha (Khumar, 2003:5). Stupa yang didasarkan pada konsep ajaran agama Buddha memiliki bagian yang disebut dengan dasar stupa (*prasadha*), belahan bola (*dagob*), atau lonceng (*gentha*), dan puncak atau mahkota (*yasthi*) (Moerjipto & Prasetyo, 1993:32).

Stupa- stupa yang terdapat di berbagai negara digunakan sebagai elemen dari bangunan suci, hal ini juga menunjukkan bahwa masuknya pengaruh ajaran agama Buddha. Dengan demikian, stupa merupakan suatu tinggalan arkeologi dari masa Hindu-Buddha yang dapat dipergunakan untuk menelusuri dan menyusun sejarah kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia (Mentari, 2012:13).

Secara administratif situs Muarajambi meliputi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Taman Rajo dan Kecamatan Marosebo (Purwanti, 2009:37). Tinggalan purbakala ini pertamakali dikenal dari laporan tahun 1820 oleh seorang perwira angkatan laut Kerajaan Inggris bernama S.C. Crooke, di dalam catatannya Crooke menyebutkan bahwa ia melihat reruntuhan beberapa bangunan bata di dalam hutan Muarajambi (F.M Schnitger, 1964:31). Pada tahun 1979 kegiatan pemugaran reruntuhan candi-candi mulai dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, selama pembersihan hutan berhasil menampakan kembali tujuh reruntuhan candi berukuran relatif besar yaitu Kotomaligai, Kedaton, Gedong I, Gedong II, Gumpung, Tinggi, Kembar Batu dan Astano (Sarwono & Ismiyono, 1992:5)

Kawasan Percandian Muarajambi pada umumnya ditemukan dalam bentuk reruntuhan sehingga bentuk aslinya tidak dapat diketahui, namun diperkirakan struktur candi itu berbentuk stupa, dilihat dari latar belakang agama candi tersebut yaitu Buddha (Utomo, 1988:157). Arsitektur stupa pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu stupa yang merupakan bagian dari satu bangunan, stupa yang menjadi pelengkap kelompok sebagai candi perwara, dan stupa

yang berdiri sendiri atau berkelompok, tetapi masing-masing stupa merupakan bangunan lengkap (Soekmono, 2005:60). Hingga 1986 belum dapat dipastikan bagaimana bentuk bangunan awal candi-candi di Muarajambi, akan tetapi melihat dari kemasyifan struktur bagian dalamnya terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama bangunan candi di Muarajambi merupakan bangunan berteras, setidaknya tiga teras seperti Candi Tinggi sekarang. Ditemukannya umpak batu pada Candi Kedaton dan Candi Gedong memberikan kemungkinan seandainya memang umpak tersebut dari candi dapat diperkirakan dahulunya terdapat bangunan kayu, Candi Tinggi memiliki lubang pada keempat sudutnya yang diperkirakan merupakan bekas tiang, bangunan semacam ini ditemukan di daerah Jawa seperti Candi Sambisari yang juga ditemukan umpak bekas tiang penyangga. Kemungkinan kedua yaitu bahwa bangunan candi yang di Muarajambi merupakan bangunan berteras yang pada masing-masing terasnya diberi menara atau atap berbentuk stupa. Mengingat diantara reruntuhan batu bata yang tersebar di kawasan ini kini masih ditemukan bata-bata yang memiliki potongan sebagai bagian dari stupa (Soeroso, 1988:189).

Candi-candi di Kawasan Percandian Muarajambi yang telah dipugar teridentifikasi bangunan yang diduga sebagai stupa. Stupa yang ditemukan dan telah direkonstruksi di situs ini memiliki bentuk yang berbeda-beda dengan berbagai ukuran dan posisi keletakannya yang tidak seragam. Hingga saat sekarang ini stupa yang telah ditemukan memiliki keunikan terutama letak stupa itu sendiri, keberadaannya ada yang di atas bangunan candi dan ada pula yang berada di samping bangunan candi atau

berdiri sendiri. Tidak semua candi pada situs ini memiliki stupa, temuan baik struktur maupun bangunan lengkap stupa terdapat pada Candi Gumpung, Candi Gumpung II, Candi Tinggi dan Candi Kedaton, namun tidak semua stupa yang ditemukan dalam kondisi utuh bahkan ada stupa yang hanya ditemukan bagian lingkaran dasar saja tetapi masih bisa diidentifikasi sebagai sebuah stupa. Berbicara mengenai tata letak juga tentu akan berkaitan erat dengan pembahasan mengenai arsitektur. Arsitektur terdiri dari teori dan teknik mendirikan bangunan, termasuk perencanaan, rancangan bangun strukturnya, dan seni bangunannya baik untuk tujuan-tujuan ekspresif fungsional maupun simbolik (Munandar, 2003:3).

Penelitian terhadap stupa di Kawasan Percandian Muarajambi dilakukan karena keunikan terhadap bentuk stupa yang berbeda pada setiap kompleks candi dan juga belum diketahui fungsi stupa tersebut. Fokus penelitian ini yaitu terhadap candi yang memiliki stupa diantaranya Candi Tinggi, Candi Gumpung Candi Gumpung II dan Candi Kedaton. Terdapat beberapa stupa yang menurut laporan ekskavasi dari tahun 1970 oleh Soekmono hingga tahun 2018 di Gumpung II oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi yang menemukan bata-bata lengkung memberi kemungkinan pernah adanya bangunan stupa (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1992:12), lalu stupa-stupa yang ditemukan sebagian telah dipugar dan direkonstruksi namun sebagian lagi belum menampilkan bentuk (belum dipugar). Terlebih lagi soal identifikasi dan interpretasi belum pernah dilakukan. Sehingga hal ini menjadi penting untuk ditidakanjuti dari segi kajian akademis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan konsepsi agama Buddha, pada dasarnya stupa memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai sarana tempat menyimpan relik sang Buddha, sebagai suatu objek pemujaan dan sebagai tanda untuk mengenangkan beberapa peristiwa penting yang ada hubungannya dengan perkembangan agama Buddha (Purwanti & Rachmawan, 2019:15).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana variasi bentuk stupa-stupa di Kawasan Percandian Muarajambi?
- 1.2.2. Bagaimana fungsi stupa di Kawasan Percandian Muarajambi ditinjau dari keletakanya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1. Mengetahui variasi bentuk stupa yang berada di Kawasan Perandian Muarajambi
- 1.3.2. Untuk mengetahui fungsi ditinjau dari keletakan stupa yang berada di Kawasan Percandian Muarajambi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai dokumentasi terhadap stupa di Percandian Muarajambi, mengingat penelitian terus dilakukan dan tidak menutup kemungkinan bahwa adanya perubahan terhadap objek stupa yang penulis bahas disebabkan oleh perkembangan penelitian dan pembaharuan data.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai stupa Percandian Muarajambi, mengingat potensi besar yang sampai saat ini belum kunjung selesai diteliti dan bahkan terus ditemukannya dugaan struktur candi yang masih berupa gundukan menyebar di sekitaran wilayah ini.

1.5. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup kajian pada penelitian ini yaitu penulis memfokuskan mengenai bentuk, tata letak serta fungsi stupa pada Candi-candi yang memiliki stupa seperti Candi Tinggi, Candi Gumpung dan Gumpung II, dan Candi Kedaton yang Berada di Kawasan Percandian Muarajambi, sedangkan ruang lingkup wilayah penelitian yang akan dijadikan lokasi penelitian yaitu sesuai dengan lokasi situs yang berada pada Kawasan Percandian Muarajambi, Desa Muaro Jambi dan Desa Danau Lamo, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap Percandian Muarajambi sudah banyak dilakukan mulai dari riwayat penemuan hingga pada tahap pemugaran. Penelitian-penelitian ini kemudian membantu penulis dalam melengkapi data sebagai sumber acuan serta referensi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Berikut beberapa hasil penelitian yang dilakukan terhadap Percandian Muarajambi. Sondang M. Siregar. “Arca-Arca Dari Muarajambi”, dalam Muarajambi Dulu, Sekarang, dan Esok. Penelitian ini menjelaskan mengenai arca-arca yang ditemukan di Muarajambi antara lain Arca Buddha, Arca Dewi, Arca Binatang, Arca Dwarapala, Arca Terakota, Makara, Padmasana, selain itu arca-arca Muarajambi memiliki kekhasan sendiri, hal ini

dibuktikan dengan ditemukannya Arca *Dwarapala* yang penggambarannya tidak ditemukan di situs-situs lainnya. Latar belakang arca-arca dari Muarajambi adalah agama Buddha yang berasal dari abad ke-8 -13 Masehi. Tulisan ini sangat membantu penulis dalam hal mengungkap latar belakang agama yang terdapat di Percandian Muarajambi sehingga memperkuat asumsi penulis bahwa bukti-bukti berkembangnya agama Buddha yang salah satu tinggalan berupa bangun stupa memang benar adanya.

Laporan Ekskavasi Penyelamatan Komplek Candi Gumpung Muarajambi, Tahun 1992 oleh Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu. Pada laporan ekskavasi ini spesifik membahas mengenai Candi Gumpung yang memiliki bangunan induk berdenah bujur sangkar berukuran 18 x 18 meter dengan arah hadap ke timur. Selain itu, pada laporan ini juga menyebutkan temuan temuan penting yang didapatkan di tempat ini seperti 3 buah *vajra* besi, beberapa potong gelang perunggu, potongan arca dan sejumlah bata bertanda, bercap dan bata-bata lengkung memberi kemungkinan pernah adanya bangunan stupa di sini. Penemuan dugaan stupa yang terdapat di Candi Gumpung seperti yang telah disebutkan di dalam laporan tersebut adalah hal yang paling mendasar untuk penulis sebab bukti-bukti bangunan stupa yang merupakan hasil dari kebudayaan agama Buddha diperkuat sehingga penulis terbantu dalam pelaksanaan penelitian yang lebih lanjut.

Sebagai upaya mengungkap keletakan stupa yang berada di Percandian Muarajambi maka penulis perlu mengetahui mengenai tata halaman candi. Penelitian semacam ini telah dilakukan sebelumnya oleh Vannesa, Baby. "Penataan Halaman

Kompleks Candi di Kawasan Muarajambi” (Skripsi). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai tata halaman candi di kawasan Muarajambi yang menjelaskan bahwa kompleks candi yang ada di kawasan ini menerapkan kaidah-kaidah yang ada dalam empat penataan ruang oleh Agus Aris Munandar. Kawasan Percandian ini menerapkan acuan ke arah absolut mata angin, yaitu arah mata angin timur, utara dan timur laut. Pada umumnya kompleks candi ini mengacu ke arah timur. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini membantu penulis dalam meninjau aspek keruangan sehingga dapat dijadikan data pendukung.

Penelitian terhadap stupa Percandian Muarajambi sudah disinggung dalam tulisan yang berjudul *The Structure of Stupas at Muarajambi* oleh Hariani Santiko yang menjelaskan mengenai temuan struktur bata yang diperkirakan adalah sebuah stupa. Pada tulisan ini Santiko juga mengatakan bahwa Candi Gumpung kemungkinan diletakan sebuah stupa besar seperti Candi Tinggi, struktur bangunan stupa semacam ini dikenal sebagai *terrace-stupa* yang pertamakali ditemukan di daerah Gandara pada masa Pra-Kushana. Santiko juga membandingkan dengan sisa-sisa bangunan di Muara Takus dan Biaro Bahal yang memperkirakan bahwa tinggalan arkeologi di Muara Jambi adalah sisa-sisa bangunan stupa.

Skripsi yang ditulis oleh A.Musawira pada tahun 2019 mahasiswa arkeologi Universitas Jambi yang berjudul Tinjauan Keagamaan Terhadap Struktur Keruangan Kompleks Candi Gumpung II Muarajambi. Menyebutkan bahwa temuan struktur bata lingkaran yang diduga stupa ditemukan di Candi Tinggi dan Candi Gumpung II.

Berdasarkan laporan pemugaran pada tahun 2015 pada struktur 1 menemukan temuan bata setengah lingkaran dan pecahan genting yang cukup banyak yang diduga sebagai bagian dari stupa. Stupa yang diletakan di dalam kompleks candi biasanya difungsikan untuk ritual penghormatan dalam ajaran agama Buddha.

1.7. Penelitian Relevan

Skripsi "Bentuk dan Tata Letak Stupa di Candi Borobudur" oleh Gaya Mentari Tahun 2012, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia. Skripsi Gaya Mentari menjelaskan bentuk dan tata letak stupa di Candi Borobudur. Gaya juga menjelaskan bahwa stupa-stupa di Candi Borobudur mempunyai beberapa bentuk fitur yang berbeda sesuai dengan kedudukannya pada teras candi, baik dilihat secara horizontal atau secara vertikal, penelitian ini dilakukan karena keunikan penggunaan berbagai macam bentuk stupa yang disesuaikan dengan keletakan tertentu pada teras candi. Berdasarkan tulisan ini penulis merasa bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis ajukan, mengingat Percandian Muarajambi juga memiliki stupa dan belum dikaji secara mendalam sehingga menjadi peluang dan tantangan bagi penulis untuk mengungkap bentuk serta fungsi stupa Muarajambi.

Penelitian serupa juga sudah pernah dilakukan dengan studi khusus Candi Sumberawan di Kabupaten Malang. *Intangible Cultural Heritage* Candi Sumberawan dalam Perspektif Kosmologi oleh Ema Y. Titisari, Antariksa, Lisa Dwi W, dan Surono, dalam Seminar *Heritage* IPLBI 2017. Tulisan ini menjelaskan mengenai Candi Buddha, dimana Candi Sumberawan diperkirakan dibangun setelah perjalanan

keliling Raja Hayam Wuruk. Pada saat itu di Singosari dan sekitarnya bermukim pendeta-pendeta Siwa-Buddha olehkarena itu candi yang dibangun adalah candi Buddha berbentuk stupa. Stupa menjadi pusat putaran pradaksina. Yang dalam hal ini stupa adalah simbol Sang Buddha (Sugata, 2016:216). Puncak stupa menjadi simbol *Nirvana* (moksa, *manunggaling kawula lan Gusti*). Kubah stupa adalah simbol dunia materi yang harus dilepaskan jika hendak mencapai nirwana yang tak terbatas, sedangkan bagian dasar yang berbentuk segi empat adalah perlambang alam bawah. Di dalam paritta, terlantun doa untuk jalan yang terang dan diri yang terbatas dari ikatan-ikatan dunia sebagaimana diajarkan Sang Buddha.

Puncaknya Candi Sumberawan tidak utuh. Dilihat dari reruntuhan batu-batu stupa yang masih cukup banyak, diperkirakan stupa Sumberawan memiliki selimut luar yang melingkupi kubahnya, dan tingginya masih sekitar 2-3 meter lagi. Ketiadaan relik atau abu jenazah di dalam stupa Sumberawan, sebagaimana stupa-stupa pada umumnya, menjadi kunci bagi hubungan candi dengan sumber air.

1.8. Landasan Teori

Menurut legenda, penentu bentuk dan tatanan stupa didapat dari petunjuk Buddha Sakyamuni yang memperlihatkan kepada muridnya bagaimana cara membangun stupa dengan benar, yaitu Buddha mengambil tiga lembar jubahnya lalu melipatnya hingga membentuk bujur sangkar, kemudian diletakan diatas tanah saling bertumpuk satu dengan yang lainnya, kemudian diatasnya diletakan mangkuk (*patha/bowl*) dengan posisi terbalik dan diatasnya lagi diletakan tongkat yang biasanya biasanya dibawa berkelana. Oleh sebab itu stupa biasanya berbentuk tiga

tingkat yaitu berupa: tingkat dasar berbentuk trapezoid, tingkat tengah berbentuk setengah bola dan tingkat atas berbentuk kerucut (Khairiah, 2018:120). Bagian-bagian stupa juga dapat disebut dengan bagian kaki, bagian badan (*anda*), bagian yang letaknya berada di antara badan dan puncak yang berbentuk persegi atau disebut juga dengan *harmika*, kemudian bagian puncak (*yasthi*).

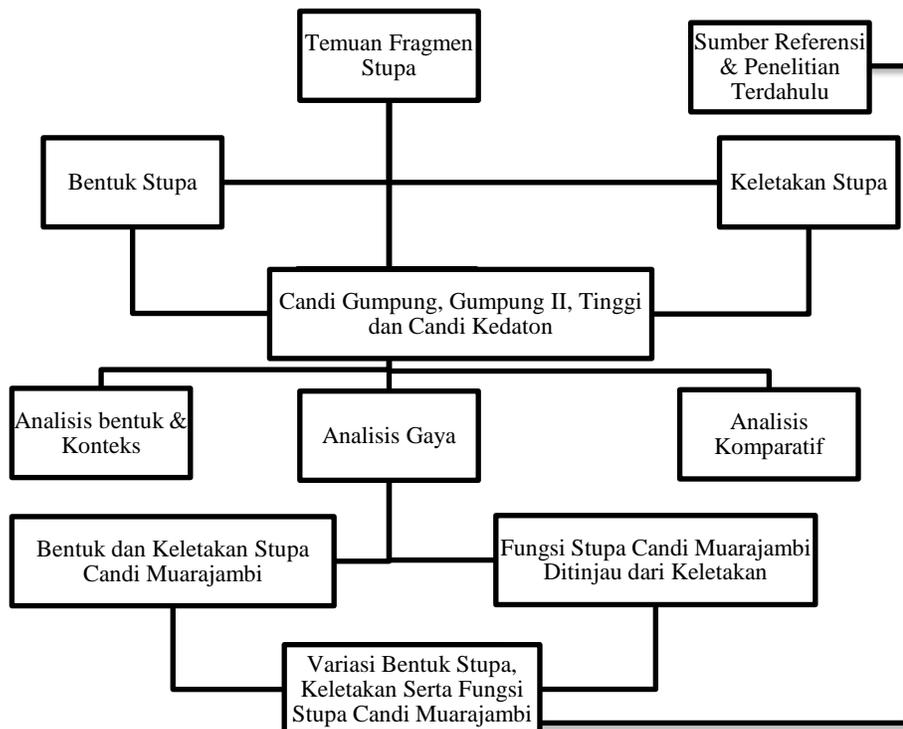
Makna simbolik stupa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu 1) Stupa sebagai *Smasana* (gundukan pemakaman, dibangun untuk menghindari kekhawatiran akan tercemarnya lingkungan fisik seorang yang telah meninggal. 2) Stupa sebagai *Aiduka* (*Eduka*), *aiduka* berasal dari bahasa bangsa Dravida yang berarti berbaring saat istirahat, membangun atau menumpuk. Secara filosofis juga dihubungkan dengan akar kata "*ida*" yang berarti memuja atau menyembah. Jadi dapat diartikan bahwa *Aiduka* atau *Eduka* adalah tempat yang dibangun dengan cara menumpuk material bertujuan untuk tempat pemujaan atau menyembah (Jae, 2016:159).

Upaya untuk mengungkapkan fungsi stupa juga dapat dilihat dari aspek fungsi dari kompleks candinya, mengingat stupa yang ditemukan di Muarajambi merupakan arsitektur stupa sebagai pelengkap suatu bangunan (candi). Candi yang berfungsi sebagai tempat peribadatan adalah kompleks candi yang salah satu cirinya memiliki satu ruang (Widiatmoko, 2015:290).

Selain stupa terdapat bangunan atau monumen Buddha lainnya yaitu *Caitya*. Stupa dan *Caitya* adalah istilah yang sering digunakan secara bergantian dalam agama Buddha, *Caitya* umumnya mencakup entitas atau bangunan keagamaan yang disucikan termasuk tempat pemujaan, candi, pohon suci serta stupa. Sedangkan stupa

secara khusus mengacu pada bangunan untuk tujuan mengubur relik suci tulang dan abu Buddha, murid-muridnya, biksu Buddha dan bahkan orang penting lainnya (Phouch, 2012:151).

1.9. Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1: Alur Pemikiran
Sumber: Penulis, 2021.

1.10. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana tujuannya untuk melihat suatu fenomena. Di dalam bidang arsitektur, untuk memperoleh data kualitatif tersebut dalam hal ini melalui fenomena yang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, yang salah satunya adalah dengan objek nyata berupa wujud arsitektur itu sendiri serta aktifitas yang terjadi pada objek tersebut. Dengan demikian,

fenomena dapat diobservasi melalui cara-cara pengamatan dan penghayatan langsung (Sugata, 2016:212).

1.10.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini jenis data yang penulis kumpulkan berupa dua jenis data, yaitu data lapangan dan data kepustakaan. Data lapangan pada penelitian ini adalah hasil observasi. Metode observasi lapangan dianggap sebagai metode yang tepat dalam pengumpulan data karena penulis berhadapan langsung dengan benda arkeologi yang menjadi objek penelitian (Mentari, 2012:21). Metode observasi lapangan terhadap stupa dapat menunjukkan keadaan sumber objek kultural dalam beberapa dimensi dari tiga dimensi arkeologi, yakni dimensi bentuk stupa dan keletakan stupa Candi Muarajambi. Selain mengamati bentuk stupa, akan dilakukan pula pengamatan terhadap tata letak stupa pada setiap kompleks candi yang ditemukan stupa. Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dengan melakukan dokumentasi terhadap setiap bentuk stupa dan juga keletakannya.

Data Kepustakaan akan diawali dengan metode studi litelatur yang meliputi pengumpulan terhadap sumber referensi tulisan yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal penelitian, dan laporan-laporan penelitian yang terkait dengan stupa. Studi litelatur dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pembahsan secara umum dan penelitian mengenai stupa secara khusus di Percandian Muarajambi. Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan data berupa informasi yang terkait dengan stupa, foto-foto stupa, dan denah keletakan stupa pada candi yang pernah didokumentasikan oleh

para peneliti terdahulu. Selain mengumpulkan data mengenai penelitian terhadap stupa secara umum dan penelitian secara khusus di Percandian Muarajambi, juga akan dilakukan pengumpulan sumber-sumber pustaka yang membahas mengenai ajaran agama Buddha untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan latar belakang keberadaan bentuk stupa.

Selain itu untuk melengkapi data berupa informasi lisan terkait dengan pembahasan yang akan penulis bahas maka akan dilakukan pula wawancara terbuka (*opened interview*) yaitu pertanyaan yang memungkinkan informan lebih berluasa dalam memberikan jawaban atau keterangan yang penulis ajukan.

Narasumber yang ditargetkan yaitu ketua atau anggota bahkan bisa juga orang yang terlibat dalam pemugaran terhadap objek kajian penelitian penulis. Informasi yang di perlukan dari narasumber seperti bagaimana teknis rekontruksi stupa dan hal-hal lainnya yang terjadi di lapangan terkait stupa tersebut.

1.10.2. Pengolahan Data

Pengolahan data lapangan yaitu dengan melakukan pendeskripsian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan untuk memberikan gambaran umum mengenai stupa dan riwayat penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terhadap stupa. Selain itu dalam juga akan digambarkan bentuk stupa pada bangunan Percandian Muarajambi secara umum, kemudian akan dilakukan penguraian data atau analisis secara khusus terhadap bentuk-bentuk stupa diarahkan untuk mengenali kembali bentuk-bentuk stupa yang berada di Candi Muarajambi. Selain itu analisis juga akan di arahkan untuk mengenali segi keletakanya. Hal ini

dikarenakan stupa-stupa pada Percandian Muarajambi tampak memiliki perbedaan bentuk dan posisi keletakanya. Sedangkan dalam pengolahan data pustaka akan dilakukan penguraian data atau analisis secara khusus terhadap bentuk-bentuk stupa candi yang terdapa pada seluruh bagian candi. Data sekunder yang telah didapatkan kemudian akan di korelasikan dengan data primer sebagai data pendukung.

1.10.3. Analisis

Adapun analisis yang akan penulis gunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Atribut Bentuk, yang menjadi ciri multidimensi suatu artefak (bulat, lonjong, persegi dan sebagainya) serta bermakna pula pada dimensi ukuran (tinggi, lebar, panjang dan sebagainya). Analisis terhadap bentuk stupa yang akan dilakukan berdasarkan atribut kuantitas pada stupa yang meliputi pengukuran panjang dan diameter serta lebar objek. Ukuran tersebut terbagi dalam kategori besar, sedang, dan kecil.
- b. Atribut Gaya (stilistik), yang menjadi ciri suatu artefak dalam hal hiasan, motif hiasan, komposisi hiasan, warna dan sebagainya. Pada analisis ini yang diamati meliputi gambaran penggunaan hiasan yang digunakan pada setiap bagian stupa, yakni unsur-unsur stupa yang terbagi menjadi tiga, yaitu bagian dasar (*prasadha*), belahan bola (*dagob*), dan puncak mahkota (*yasthi*) (Moerjipto & Prasetyo, 1993:32).

- c. Analisis konteks terhadap keletakan stupa di Percandian Muarajambi. Pada tahap ini akan diuraikan keadaan stupa dalam dimesi ruang (konteks) yang terdapat dalam arkeologi.
- d. Analisis komperatif, adalah analisis yang berusaha menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, dan lain sebagainya. Analisis ini diperlukan mengingat stupa yang berada di Percandian Muarajambi tidak dalam kondisi utuh pada saat ditemukan dan belum sepenuhnya direkonstruksi, juga tidak dalam waktu yang sama pada saat pemugaran yang menimbulkan perbedaan dari segi bentuk.

1.10.5. Interpretasi

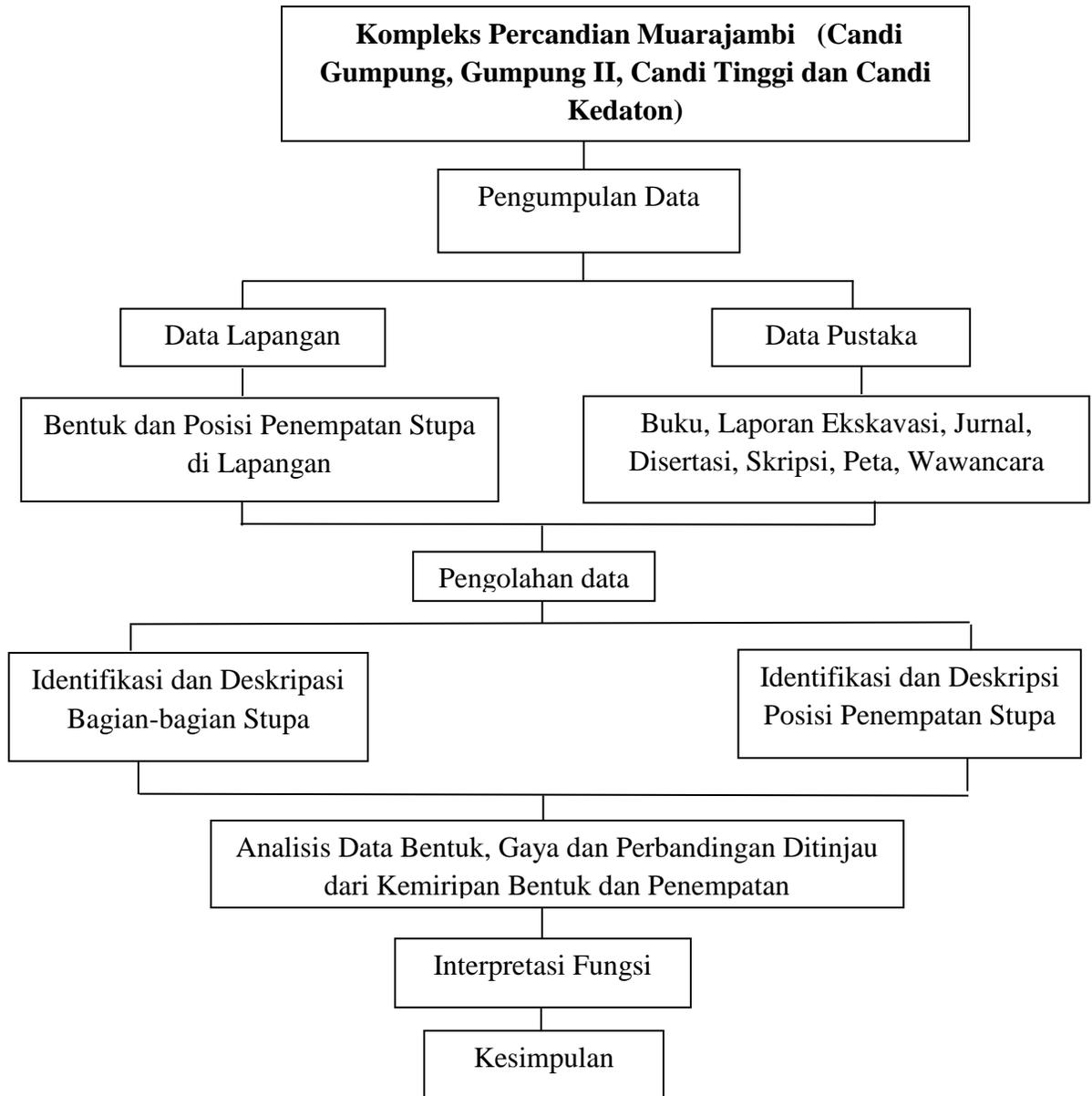
Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), (diakses pada tanggal 24 september 2020) interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu (menafsirkan). Interpretasi akan dilakukan berdasarkan teori yang digunakan yaitu mengenai konsep dasar bentuk stupa. Proses yang akan dilakukan untuk menginterpretasikan data yaitu berdasarkan hasil analisis yang dibahas secara menyeluruh mengenai komponen setiap bangunan stupa dan keletakannya. Hasil interpretasi akan dibantu dengan data pendukung lainnya seperti artikel atau jurnal yang membahas mengenai stupa. Pada tahap ini juga akan dilakukan usaha untuk menjawab permasalahan dengan menginterpretasi hubungan antara dimensi arkeologi berupa bentuk dan ruang berdasarkan gambaran bentuk stupa dan fungsi ditinjau dari keletakan, kemudian penerapan terhadap teori yang

digunakan, sehingga dapat memahami keterkaitan antara bentuk, letak dan fungsi stupa pada pada candi.

1.10.6. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari pembahasan yang menjawab rumusan masalah kemudian akan dipertegas mengenai hasil yang telah dibahas penulis pada bab pembahasan.

1.11. Alur Penelitian



Bagan 1.2: Alur Penelitian
Sumber: Penulis, 2021